

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti oleh kebanyakan orang. Meskipun telah banyak cara untuk mengobati kanker, namun kanker tetap menjadi salah satu penyakit yang memiliki tingkat kematian yang tinggi. Peningkatan kasus kematian akibat kanker meningkat dari 3,4 persen pada tahun 1980 menjadi 6 persen pada tahun 2001. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan prevalensi kanker di Indonesia adalah 4,3 per 1.000 penduduk. Terdapat lebih dari 100 jenis kanker yang diketahui. Yang paling sering dijumpai adalah kanker payudara, kanker paru-paru, kanker kulit, kanker usus dan kanker prostat. (www.tempointeraktif.com)

Kanker dalam pengertian sederhana adalah sel yang tumbuh terus-menerus secara tidak kendali, tidak terbatas dan tidak normal (abnormal). Kanker termasuk penyakit yang tidak menular. Penyakit ini muncul akibat kondisi fisik yang tidak normal dan pola hidup yang tidak sehat. Meskipun demikian, penyakit ini bisa diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Kanker bisa menyerang jaringan dalam berbagai organ tubuh, termasuk organ reproduksi wanita, yang terdiri dari payudara, rahim, indung telur dan vagina. Di Indonesia, kanker payudara merupakan kanker kedua yang paling banyak diderita oleh kaum wanita setelah kanker leher rahim. Begitu pula di rumah sakit “X” lebih dari setengah penderita kankernya menderita kanker payudara.

kanker kedua yang paling banyak diderita oleh kaum wanita setelah kanker leher rahim. Begitu pula di rumah sakit “X” Bandung lebih dari setengah penderita kankernya menderita kanker payudara.

Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara. Kanker payudara menyebabkan sel dan jaringan payudara berubah bentuk menjadi abnormal dan bertambah banyak secara tidak terkendali. Penyakit kanker payudara terbilang penyakit yang paling umum menyerang kaum wanita meski demikian pria pun memiliki kemungkinan mengalami penyakit ini dengan perbandingan 1:1000. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti penyebab seseorang menderita kanker payudara, namun beberapa faktor kemungkinannya adalah karena usia dimana resiko terkena penyakit kanker payudara meningkat pada usia remaja ke atas. Faktor genetik juga dapat menyebabkan seseorang menderita kanker payudara, jika seseorang yang memiliki garis keturunan kanker payudara maka akan memiliki resiko dua kali lipat dibandingkan dengan seseorang yang tidak sama sekali memiliki garis keturunan terkena kanker payudara. Pemakaian obat-obatan juga memungkinkan seseorang menderita kanker payudara, misalnya seorang wanita yang memakan terapi obat hormon pengganti (www.breastcancer.com).

Faktor lain yang diduga sebagai penyebab adalah karena tidak menikah, menikah tapi tidak memiliki anak, melahirkan anak pertama setelah usia 35 tahun, dan tidak pernah memberikan air susu ibu (ASI) pada anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penyakit kanker payudara meningkat pada orang yang sering menghadapi kondisi stress dan juga bagi wanita yang mendapat menstruasi

dibawah usia 11 tahun (www.breastcancer.com). Para penderita baru mengetahui bahwa dirinya terserang kanker payudara setelah timbul rasa nyeri atau sakit pada payudara dan terdapat benjolan yang tumbuh semakin membesar pada payudaranya.

Stress juga berperan terhadap awal kemunculan kanker. Menurut laporan Laudenslager (1983) menyebutkan bahwa terjadinya kanker berkaitan dengan orang yang mudah terkena stress. Laudenslager menemukan bahwa jika faktor penyebab stress dapat dikontrol maka akan dapat menurunkan perkembangan tumor menjadi kanker. Akan tetapi, jika faktor penyebab stress dipersepsikan tidak dapat dikontrol maka akan dapat meningkatkan perkembangan tumor. Sklar dan Anisman (1981) mengungkapkan bahwa stress dapat menyebabkan kanker semakin parah bukan penyebab awal kemunculan kanker.

Seseorang dikatakan menderita kanker payudara stadium akhir jika telah berada pada tahap IV atau stadium IV, dimana kanker telah menyebar ke seluruh tubuh. Bagian tubuh lain yang terkena dampak dari kanker payudara stadium akhir ini yaitu tulang, otak, paru-paru, atau hati. Banyaknya bagian tubuh yang terkena kanker maka mengakibatkan pengobatan dengan pembedahan atau radiasi saja tidak cukup. Sejauh ini, pengobatan kanker payudara stadium IV bukan untuk menyembuhkan tapi memperlambat pertumbuhan kanker tersebut. Terdapat banyak cara untuk melakukan pengobatan kanker seperti pembedahan atau operasi, radiasi, imunoterapi, dan masih banyak lagi namun kemoterapi

terkadang menjadi pilihan pertama untuk menangani kanker (www.cancerhelps.com).

Kemoterapi adalah proses pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk pil cair atau kapsul atau melalui infus yang bertujuan membunuh sel kanker. Tidak hanya sel kanker pada payudara, tapi juga di seluruh tubuh (Denton, 1996). Kemoterapi merupakan cara pengobatan kanker dengan cara memberikan zat atau obat yang mempunyai khasiat membunuh sel kanker dan diberikan secara bertahap (www.detak.org). Kemoterapi memiliki manfaat yang sangat efektif melawan cepatnya pertumbuhan sel kanker, namun kemoterapi juga berpengaruh terhadap sel normal, hal inilah yang menyebabkan terjadinya efek samping ([www.apoteker.info/Topik Khusus/kemoterapi.htm](http://www.apoteker.info/Topik/Khusus/kemoterapi.htm)).

Terdapat berbagai efek samping yang akan dirasakan oleh penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi ini, seperti terjadi penurunan jumlah sel-sel darah (akan kembali normal sekitar seminggu kemudian), infeksi (ditandai dengan panas, sakit tenggorokan, rasa panas saat buang air kecil, menggigil dan luka yang memerah, bengkak, dan rasa hangat), anemia, pendarahan seperti mimisan, rambut rontok, kadang ada keluhan seperti kulit yang gatal dan kering, mual dan muntah, dehidrasi dan tekanan darah rendah, sembelit atau konstipasi, diare, gangguan sistem syaraf (Walsh, 1997). Penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi, pada umumnya akan merasakan kemunculan efek samping yang semakin sering sebagai akibat dari kemoterapi.

Efektifitas kemoterapi untuk pengobatan kanker tergantung pada jenis kanker dan perkembangannya. Jika dilakukan sejak stadium awal, tingkat keberhasilan kemoterapi lebih tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk sembuh total (www.ayahbunda.co.id). Penderita kanker payudara yang berada pada stadium akhir biasanya melakukan kemoterapi agar kanker yang ada di dalam jaringan tubuhnya tidak menyebar ke organ tubuh yang lainnya. Optimisme dibutuhkan pada penderita kanker payudara stadium akhir ini karena optimisme berfungsi membuat kondisi tubuh penderita kanker payudara stadium akhir ini menjadi lebih sehat, karena dengan adanya keyakinan bahwa dirinya akan sembuh maka semangat hidupnya pun akan lebih mengarah kepada hal-hal yang positif seperti lebih berpikir positif (www.breastcancer.com). Hal yang positif ini misalnya adalah penderita kanker payudara stadium akhir ini mampu melakukan pekerjaan rumah tangga walaupun pekerjaan tersebut tergolong ringan.

Optimisme seorang penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi terbentuk dari *explanatory style* nya. *Explanatory style* adalah keyakinan individu dalam menjelaskan mengenai suatu kejadian baik itu kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk. *Explanatory style* seorang penderita kanker payudara stadium akhir dapat menentukan apakah individu tersebut optimis atau pesimis. Seligman (1990) menyebutkan bahwa optimisme adalah keyakinan individu dalam menghadapi keadaan yang baik (*Good situation*) maupun keadaan yang buruk (*Bad situation*). Optimisme akan mempengaruhi keyakinan penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi dalam memandang satu peristiwa, apakah menjadi lebih yakin atau tidak terhadap

kemampuannya dalam menghadapi berbagai keadaan, baik itu keadaan baik seperti dapat mengatasi efek samping yang dirasakan akibat kemoterapi maupun keadaan buruk seperti tidak dapat melakukan apapun setelah dikemoterapi. Optimis atau pesimisnya seorang penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Permanence menjelaskan kurun waktu, apakah kejadian baik atau buruk tersebut berlangsung menetap (permanen) atau sementara (*temporary*). *Pervasiveness* menekankan pada ruang lingkup suatu kejadian, apakah kejadian baik atau buruk tersebut mempengaruhi hanya beberapa aspek kehidupan (spesifik) atau banyak aspek kehidupan (*universal*). *Personalization* menitik beratkan pada penyebab dari suatu kejadian secara eksternal atau internal.

Rumah sakit “X” memiliki berbagai macam pelayanan kesehatan yang cukup lengkap salah satunya adalah kemoterapi. Dalam hal ini bagian Onkologi yang memberikan pelayanan untuk para pasien kanker yang akan dikemoterapi. Para dokter dan suster yang berada di bagian onkologi ini menangani pasien kanker yang dikemoterapi bukan hanya sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan secara fisik saja, namun juga memberikan dukungan kepada para pasiennya melalui Best Supportive Cancer (BSC). BSC diharapkan dapat membantu pasien penderita kanker payudara stadium akhir ini menjadi tidak mudah menyerah terhadap efek samping dari setiap pengobatan yang dilakukan khususnya kemoterapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan A didapatkan bahwa A telah 2 kali menderita kanker payudara pada saat pertama kali terkena kanker payudara A memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat sembuh dari penyakit kanker payudaranya sehingga ia menjalani operasi dan melakukan kemoterapi sebanyak enam kali, namun beberapa tahun kemudian A divonis kembali menderita kanker payudara dan tetap memilih kemoterapi sebagai langkah pengobatannya walaupun A merasakan efek samping dari kemoterapi seperti mual, panas disekujur tubuh, produksi air liur yang berlebihan dan merasakan lemas selama sepuluh hari, hal ini membuat A berpikir bahwa keadaan ini akan terus dirasakannya selama ia menjalani kemoterapi (*PmB-Permanence*) dan menganggap bahwa keadaannya akan membaik hanya sementara saja selama ia masih harus menjalani kemoterapi (*PmG-Temporary*).

Dengan adanya efek samping yang A rasakan A tidak mampu melakukan apapun sehingga di rumahnya ia hanya tidur di kamar, untuk turun dari tempat tidurnya saja A harus dibantu oleh keluarganya, karena tidak dapat melakukan apapun A akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaannya (*PvB-Universal*), setelah sepuluh hari dikemoterapi A hanya mampu melakukan aktivitas seperti merapihkan sendiri tempat tidur dan berjalan sendiri walaupun terkadang masih bertumpu pada dinding maupun benda disekitarnya (*PvG-Spesifik*). A menganggap bahwa ia terkena kanker payudara adalah karena pada saat anak keduanya berusia enam bulan, A menghentikan pemberian ASI sehingga terjadi penggumpalan air susu di payudaranya (*PsB-Internal*) dan menganggap bahwa

kondisi tubuhnya menjadi lebih baik karena adanya dukungan berupa masukan-masukan dari keluarganya (*PsG-Eksternal*).

Pada kasus B, saat pertama kali divonis menderita kanker payudara stadium akhir maka B langsung berpikir bahwa dirinya tidak akan sembuh dari penyakit ini, lalu B langsung diminta untuk dioperasi pengangkatan payudara oleh dokter, setelah dioperasi maka B langsung dikemoterapi. Pada awalnya B yakin bahwa dirinya dapat sembuh namun pada saat dikemoterapi B merasakan mual, rambut rontok dan kesakitan di seluruh tubuh sehingga B mulai berpikir lagi bahwa dirinya tidak mungkin sembuh karena efek samping seperti pusing dan mual ia rasakan terus menerus selama sehari-hari (*PmB-permanence*). Selama satu minggu setelah dikemoterapi tidak mampu menahan mual dan sakit di sekujur tubuhnya (*PvB-Spesifik*), namun di rumah B masih mampu menyiapkan makanan untuk anak dan suaminya dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga walaupun di rumahnya sudah ada pembantu rumah tangga (*PvG-Universal*). Setelah satu minggu B dikemoterapi, ia tetap pergi bekerja walaupun ia masih merasakan mual dan pusing, namun B dapat mengatasinya dengan cara memakan mangga muda yang dibawa oleh rekan kerjanya sehingga rasa mualnya berkurang (*PmG-Temporary*). B seringkali menganggap bahwa Tuhan menegurnya atas kesalahannya dengan memberikan penyakit kanker payudara stadium akhir kepadanya (*PsB-Eksternal*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan A dan B sebagai penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi tersebut, dapat dilihat perbedaan dinamika dari optimismenya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan studi kasus pada penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi di rumah sakit “X” Bandung agar dapat mengetahui dengan jelas dinamika mengenai dimensi optimisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi di rumah sakit “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui optimisme penderita kanker payudara stadium yang sedang menjalani kemoterapi di rumah sakit “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai optimisme penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi di rumah sakit “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika antara dimensi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap optimisme penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi di rumah sakit “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Menambah informasi bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi kesehatan mengenai optimisme penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai optimisme, terutama derajat optimisme penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi di tempat lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan kepada para penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi, mengenai optimisme agar mereka dapat mengembangkan optimismenya selama menjalani proses kemoterapi.
2. Memberikan informasi kepada dokter dan para perawat di Rumah Sakit "X" mengenai optimisme dan manfaatnya pada para penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.
3. Memberikan informasi kepada orang-orang terdekat dari para penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi, untuk dapat memberikan dukungan kepada penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penderita kanker payudara dalam penelitian ini berada pada tahap dewasa madya yaitu berusia 40-60 tahun. Seseorang yang berada pada masa dewasa madya ini banyak mengalami stress dalam berbagai hal misalnya dalam menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga (Santrock, 2006). Sedangkan stress menurut Laudenslager (1983) dapat menyebabkan munculnya kanker pada tubuh seseorang. Laudenslager menemukan bahwa jika faktor penyebab stress dapat dikontrol maka akan dapat menurunkan perkembangan tumor menjadi kanker. Akan tetapi, jika faktor penyebab stress dipersepsikan tidak dapat dikontrol maka akan dapat meningkatkan perkembangan tumor.

Tingkat keparahan kanker dapat menentukan langkah pengobatan yang harus diambil oleh seseorang. Jika seseorang menderita kanker payudara dan sudah memasuki stadium akhir maka biasanya langkah pertama adalah melakukan operasi pengangkatan payudara, setelah itu diberikan pilihan kepada penderita kanker payudara tersebut untuk memilih pengobatan selanjutnya sebagai langkah pemulihan dari kanker. Pilihan pertama biasanya jatuh pada kemoterapi, karena kemoterapi dapat menghambat penyebaran sel-sel kanker ke bagian tubuh lainnya. Penderita kanker payudara biasanya telah mengetahui bahwa kemoterapi akan menimbulkan efek samping yang cukup berat terhadap kondisi tubuhnya (www.cancerhelp.com).

Efek samping dari kemoterapi adalah terjadi penurunan jumlah sel-sel darah (akan kembali normal sekitar seminggu kemudian), infeksi (ditandai dengan panas, sakit tenggorokan, rasa panas saat buang air kecil, menggigil dan luka yang

memerah, dan membengkak), anemia, kecemasan, pendarahan seperti mimisan, rambut rontok, kadang ada keluhan seperti kulit yang gatal dan kering, mual dan muntah, dehidrasi dan tekanan darah rendah, sembelit atau konstipasi, diare, dan gangguan system syaraf (Walsh, 1997). Efek samping dari kemoterapi ini membuat seorang penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi harus memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi efek samping yang dirasakan setelah mengikuti kemoterapi karena jika penderita kanker payudara stadium akhir memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi efek samping dari kemoterapi tersebut maka penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi ini dapat dikatakan optimis. Jika penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi tidak dapat mengatasi efek samping yang dirasakannya akibat dari kemoterapi maka ia dapat dikatakan pesimis

Seligman (1990) menyebutkan bahwa optimisme adalah keyakinan individu dalam menghadapi keadaan yang baik (*Good situation*) maupun keadaan yang buruk (*Bad situation*). Optimisme penderita kanker payudara stadium akhir itu sendiri memiliki tiga dimensi yang menunjukkan cara penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi dalam memandang suatu keadaan. Ketiga dimensi tersebut adalah *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Dimensi *Permanence* menitik beratkan pada kurun waktu, dimana seorang penderita kanker payudara stadium akhir menganggap bahwa suatu keadaan yang baik akan menetap (*PmG-Permanence*), atau hanya terjadi sementara (*PmB-Temporary*). Penderita kanker payudara stadium akhir yang

optimis pada dimensi ini yakin bahwa perubahan yang lebih baik terhadap kondisi tubuh akan menetap (*PmG-Permanence*), serta menganggap bahwa proses mencapai kesembuhan akan menghasilkan efek samping dari kemoterapi hanya sementara dan dapat diatasi (*PmB-Temporary*). Sebaliknya, penderita kanker payudara stadium akhir yang pesimis dalam dimensi ini yaitu jika penderita kanker payudara stadium akhir menganggap bahwa kondisi tubuh yang berubah menjadi lebih baik hanya sementara (*PmG-Temporary*), dan menganggap bahwa proses mencapai kesembuhan yang diharapkannya memiliki efek samping dari kemoterapi akan menetap serta akan semakin sering intensitas kemunculannya (*PmB-Permanence*).

Pervasiveness mencakup ruang lingkup suatu keadaan yaitu universal atau spesifik. Universal adalah keyakinan seorang penderita kanker payudara stadium akhir alam menghadapi suatu keadaan, baik itu keadaan yang baik (*Good situation*) maupun keadaan yang buruk (*Bad situation*) akan mempengaruhi ke banyak aspek dalam kehidupannya. Sebaliknya, spesifik adalah situasi yang baik (*Good situation*) atau situasi yang buruk (*Bad situation*) hanya mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi. Seorang penderita kanker payudara stadium akhir dikatakan optimis pada dimensi ini jika memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti kemoterapi, ia juga mendapatkan manfaat dari kemoterapi seperti perubahan kondisi tubuh yang menjadi lebih baik lagi dan hal tersebut akan menyebar ke keadaan lain misalnya kesembuhan akan lebih cepat terasa yang akan berdampak pada keluarganya, misalnya pengeluaran keuangan keluarga yang

menjadi lebih terkontrol dan membaik, serta mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat (*PvG-Universal*), dan menganggap bahwa efek samping yang dirasakannya dari kemoterapi tersebut intensitasnya semakin jarang (*PvB-Spesifik*). Penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi dikatakan pesimis pada dimensi ini jika menganggap bahwa manfaat dari proses kemoterapi tidak akan membawa pengaruh terhadap kehidupan keluarganya, kondisi keuangan serta gaya hidup yang dijalannya selama ini (*PvB-Universal*), dan yakin bahwa hanya dengan mengikuti kemoterapi saja maka kondisi tubuhnya akan membaik (*PvG-Spesifik*).

Dimensi *personalization* yang menjadi titik beratnya adalah penyebab dari suatu keadaan apakah *internal* atau *eksternal*. Penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi meyakini apakah penyebab dari suatu keadaan baik (*good situation*) ataupun keadaan buruk (*bad situation*) berasal dari dalam dirinya (*internal*) atau dari luar dirinya (*eksternal*). Seorang penderita kanker payudara stadium akhir dikatakan optimis pada dimensi ini jika menganggap bahwa efek samping yang dirasakannya dari proses kemoterapi disebabkan karena dosis obat-obatan yang tinggi (*PsB-Eksternal*), namun ia tetap yakin bahwa kondisi tubuhnya akan lebih membaik dan selalu menjaga kondisi tubuhnya agar tidak menurun setelah menjalani kemoterapi (*PsG-Internal*). Seorang penderita kanker payudara stadium akhir dapat dikatakan pesimis dalam dimensi ini jika ia menganggap bahwa intensitas dari efek samping kemoterapi dirasakannya akan berkurang jika ia mendapatkan dukungan dari keluarga dan hanya dengan rutin mengikuti kemoterapi (*PsG-Eksternal*), walaupun seorang

penderita kanker payudara stadium akhir tersebut tidak menjaga kondisinya sendiri dan tidak yakin bahwa keadaannya akan menjadi lebih baik (*PsB-Internal*).

Optimisme memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor tersebut adalah *explanatory style* dari figur yang signifikan, *feedback* dari orang lain, masa krisis dalam hidup, dan faktor genetik. Faktor yang pertama adalah *explanatory style* dari figur yang signifikan, dimana figur yang signifikan dari penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi adalah orang-orang terdekatnya, misalnya orangtua, suami, anak, dan sahabat terdekat. Apabila figur yang signifikan dari penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi tersebut seringkali berkomentar bahwa “kegagalan yang dialaminya hanyalah bersifat sementara, hanya terjadi dalam hal-hal tertentu saja, dan merupakan akibat dari kesalahannya sendiri” maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi tersebut yang akan cenderung mengikuti *explanatory style* dari figur signifikannya yang cenderung optimis. Sebaliknya, jika figur signifikan dari penderita kanker payudara stadium akhir seringkali berkomentar bahwa “ia selalu mengalami kegagalan dalam semua hal yang dilakukannya dan hal itu disebabkan oleh kesalahannya sendiri”, maka hal tersebut akan mempengaruhi keyakinan dalam diri penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi sehingga akan mengikuti *explanatory style* dari figur signifikannya yang cenderung pesimis.

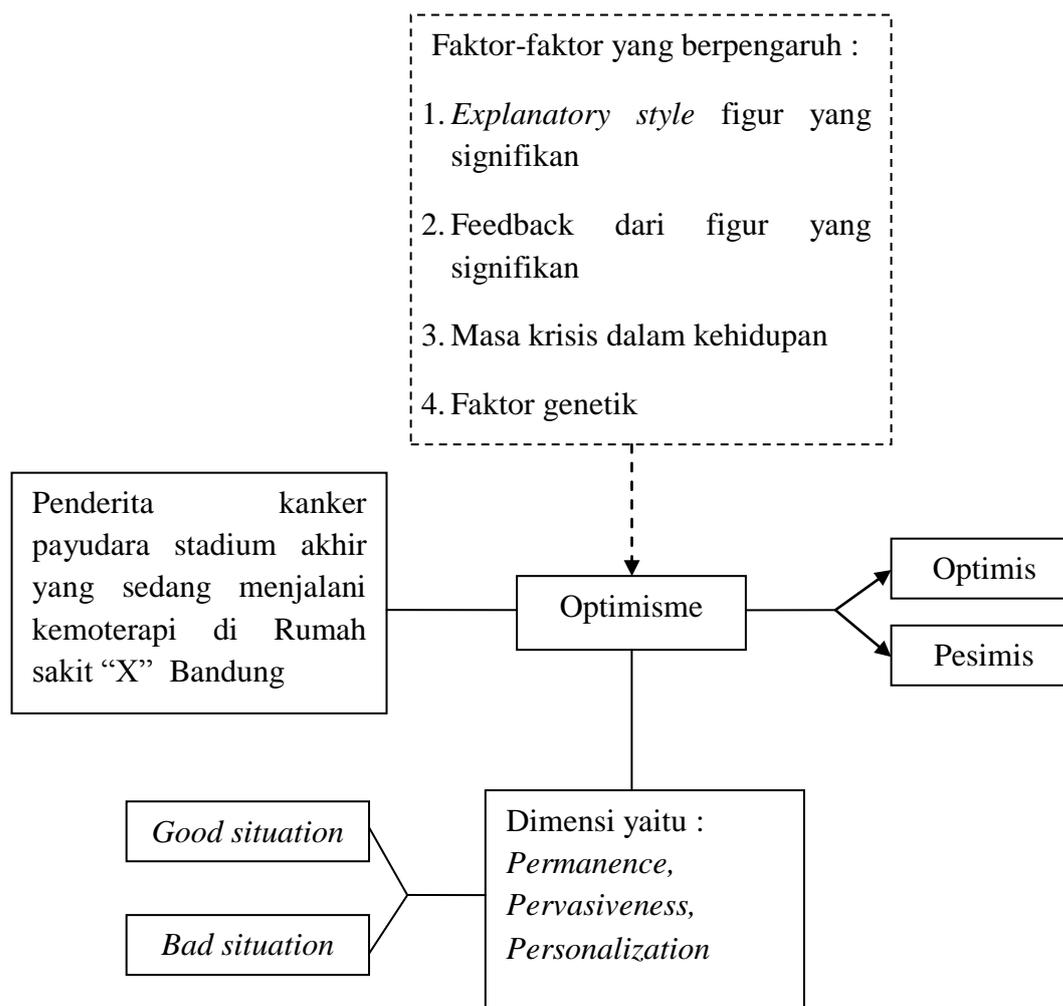
Faktor yang kedua adalah *feedback* dari orang lain adalah bahwa orang lain yang akan memberikan kritik maupun masukan-masukan terhadap kehidupan yang dijalani oleh para penderita kanker payudara stadium akhir tersebut, sehingga dapat mempengaruhi optimisme yang dimiliki oleh penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi. Masukan yang diterima oleh penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi ini dapat berupa saran ataupun dukungan yang dapat memberikan harapan yang lebih baik pada penderita kanker payudara stadium akhir tersebut. Misalnya orang lain atau lingkungan sekitar para penderita kanker ini mengkritik bahwa penyakit kanker payudara adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan, maka hal ini akan mempengaruhi dan membuat para penderita kanker berpikir bahwa dirinya akan sulit untuk mencapai kesembuhan karena telah mengidap penyakit kanker payudara sekalipun wanita tersebut sedang menjalani proses kemoterapi.

Faktor yang ketiga adalah masa krisis, dimana pada masa ini penderita kanker payudara memiliki pengalaman kegagalan dan pengalaman keberhasilan. Pengalaman kegagalan penderita kanker payudara stadium akhir misalnya aalah pada saat ia didiagnosa terkena kanker payudara dan harus menjalani kemoterapi walaupun banyak efek samping yang akan dirasakannya. Hal ini dapat mempengaruhi optimisme penderita kanker payudara dalam mengatasi masa krisis yang terjadi selama kehidupannya. Begitu pula dengan pengalaman keberhasilan, penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi misalnya proses kemoterapi yang berjalan lancar walaupun merasakan efek

sampingnya namun penderita kanker payudara stadium akhir tetap yakin bahwa kondisi tubuhnya akan membaik.

Faktor terakhir adalah genetik, dimana pengalaman yang dialami oleh penderita kanker payudara stadium akhir dipengaruhi oleh faktor kesamaan genetik misalnya seperti sifat. Kemampuan yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga lainnya diturunkan berdasarkan kesamaan genetik tersebut

Berdasarkan uraian diatas maka secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Optimisme penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi memiliki 3 dimensi yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*.
- Penderita kanker payudara stadium akhir yang sedang menjalani kemoterapi memiliki optimisme yang berbeda-beda pada dimensi *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*.
- *Explanatory style* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *explanatory style* dari figur yang signifikan, *feedback* dari orang lain, masa krisis dalam hidup, dan faktor genetik yang dapat menentukan penderita kanker payudara stadium akhir dalam mengatasi efek samping yang ia rasakan akibat dikemoterapi.